

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan manusia. Fungsi bahasa yang utama adalah sebagai alat berkomunikasi. Namun bahasa di dunia sangatlah banyak. Di era globalisasi ini, makin banyak orang yang menguasai dua bahasa atau lebih.

Di Indonesia sendiri, makin banyak pelajaran bahasa asing yang diajarkan di sekolah-sekolah, universitas, maupun lembaga pendidikan nonformal lainnya. Salah satunya ialah bahasa Jepang. Hasil survei Japan Foundation tentang pendidikan bahasa Jepang menyatakan bahwa jumlah pelajar bahasa Jepang di luar Jepang adalah 3,56 juta orang. 80% dari total pelajar bahasa Jepang berada di Asia Timur dan Asia Tenggara. Jumlah pelajar di Indonesia adalah 720.000 orang, menduduki posisi ke-3 setelah Korea (960.000) dan Cina (830.000) (Jumlah Pelajar Bahasa Jepang di Indonesia Menduduki posisi ke-3 di Dunia, 2011).

Mempelajari suatu bahasa pasti ada kesulitannya tersendiri. Bisa dikatakan Cina dan Korea akan lebih mudah dalam mempelajari bahasa Jepang. Cina memiliki kesamaan dalam hal kanji, dan Korea memiliki kesamaan dalam hal tata bahasa. Tata bahasa Jepang sangatlah berbeda dengan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia, pola kalimatnya adalah SPO (subjek-predikat-objek), sedangkan dalam bahasa Jepang, pola kalimatnya adalah SOP (subjek-objek-predikat). Selain itu, masih ada kesulitan lainnya dalam mempelajari bahasa Jepang. Menurut Sutedi, (2009 p.7) karakteristik bahasa Jepang adalah kaya dengan huruf tapi miskin dengan bunyi, kemudian adanya konsonan rangkap dan bunyi vokal yang dipanjangkan sampai dua ketukan, dan adanya aksentuasi yang semuanya

berfungsi sebagai pembeda arti, dan adanya 4 huruf (102 bunyi) yang digunakan. Namun terlepas dari itu, banyaknya pembelajar yang mempelajari bahasa ini di Indonesia juga merupakan hal yang menarik. Tercatat kenaikan yang cukup drastis pada pembelajar bahasa Jepang di Indonesia, yaitu sebanyak 207.000 pada tahun 2006 dan menjadi sekitar 720.000 orang pada tahun 2009 (Peminat Bahasa Jepang Semakin Tinggi, 2010). Bahasa Jepang sendiri umumnya sudah mulai diajarkan di tingkat SMA, namun ada juga yang sudah mulai diajarkan dari tingkat SD.

Salah satu unsur penting yang harus dikuasai dalam menguasai bahasa Jepang ialah kosakata. Kosakata merupakan unsur dari semua bahasa. Hal ini sejalan dengan pendapat Sudjianto (2009 p.97) yakni, “Goi (kosakata) merupakan salah satu aspek kebahasaan yang harus di perhatikan dan dikuasai guna menunjang kelancaran berkomunikasi dengan bahasa Jepang baik dalam ragam lisan maupun tulisan”. Untuk menghafalnya pun memerlukan waktu. Dalam kosakata terdapat nomina atau kata benda. Nomina ini sendiri memiliki beberapa jenis, yaitu :

1. kata benda biasa / *futsuu-meishi* : pengacara, gunung, sungai, guru, tas, meja.
2. Kata benda yang menunjukkan nama orang, tempat atau nama benda / *koyuu-meishi* : Nohara Shinosuke (nama orang), Bandung (nama tempat), gunung semeru (nama gunung)
3. Kata ganti yang bisa digunakan untuk menggantikan kedua jenis kata benda diatas / *dai-meishi* : saya, dia, kami, disini, disana
4. Kata bilangan / *suushi* : bilangan biasa, bilangan bertingkat, atau kata bantu bilangan.

Permasalahan kosakata ini merupakan hal yang luas dan menarik untuk diteliti, penulis ingin mengambil permasalahan kosakata khususnya nomina sebagai bahan penelitiannya.

Untuk membantu mengatasi permasalahan kosakata nomina ini sendiri, banyak metode ataupun media yang dapat digunakan. Pengalaman

penulis saat mengajar menunjukkan bahwa penggunaan metode ceramah biasa cenderung akan membuat siswa cepat bosan dan menjadi malas untuk menghafal kosakata. Hal itu pun berdampak pada penguasaan kosakata yang dimiliki siswa, yang ditunjukkan dengan nilai yang kurang saat dilaksanakan tes. Kemudian penulis pun melakukan metode yang berbeda saat pembelajaran. Hasilnya adalah siswa mudah tertarik dengan pembelajaran menggunakan media gambar, ataupun pengerjaan yang menuntut kerjasama dalam kelompok.

Maka dari itu penulis memilih metode *example and non example* sebagai metodenya. Karena metode *example and non example* merupakan metode sederhana yang menggunakan media gambar, yang bisa disajikan melalui proyektor, OHP, maupun poster sehingga dapat menarik perhatian siswa. Selain itu metode ini juga dapat merangsang kreatifitas dan rasa ingin tahu siswa tentang kosakata bahasa Jepang itu sendiri. Diskusi kelompok pada metode ini pun dapat membuat siswa akan lebih mengingat kosakata yang mereka cari bersama temannya.

Metode ini sendiri telah dipakai oleh Lani Nurdini, (2011). Dalam skripsinya yang berjudul Efektifitas Teknik Example Non Example Berbasis Media Gambar Untuk Meningkatkan Kemampuan Teks Deskriptif : studi eksperimen terhadap siswa kelas XII bahasa SMA Negeri Rancaekek tahun ajaran 2010/2011. Hasil dari penelitiannya ini, penggunaan metode *example non example* efektif digunakan dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam mengarang teks deskriptif. penelitian Lani dan penulis berangkat dari hal yang sama, yaitu metode *example non example*, perbedaannya adalah penelitian terdahulu lebih ke arah picture picture, dimana peneliti menggunakan 3 gambar, dan penelitiannya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengarang teks deskriptif. sedangkan dalam penelitian ini, penulis menekankan pada penguasaan kosakata dengan menggunakan 2 gambar saja.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis mengambil judul :
“Efektivitas Penggunaan Metode Example non Example dalam

Meningkatkan penguasaan Kosakata Bahasa Jepang Siswa SMA : *Studi Eksperimen terhadap Siswa Kelas XI SMA YAS Bandung*”, sebagai bahan penelitiannya.

1.2 Rumusan dan Batasan Masalah

1.2.1 Berdasarkan hal tersebut penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata nomina sebelum dan sesudah penggunaan metode *example and non example*?
2. Berapa besar efektifitas penggunaan metode *example and non example* dalam meningkatkan penguasaan kosakata nomina bahasa Jepang?
3. Bagaimana respon siswa terhadap metode ini?

1.2.2 Agar batasan masalah lebih jelas dan tidak meluas, penulis membatasi permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya meneliti efektivitas *metode example non example* dalam pembelajaran kosakata nomina bahasa Jepang tingkat dasar.
2. Penelitian ini hanya akan meneliti apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil pembelajaran menggunakan metode *example and non example* dengan hasil pembelajaran yang tidak menggunakan metode *example and non example*.
3. Terbatas pada kosakata nomina tingkat dasar saja.

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam penguasaan kosakata nomina sebelum dan sesudah menggunakan metode *example and non example*.

2. Untuk mendeskripsikan efektifitas penggunaan metode *example and non example* nomina dalam penguasaan kosakata bahasa Jepang.
3. Untuk mendeskripsikan respon pembelajar dalam mempelajari kosakata nomina bahasa Jepang dengan menggunakan metode *example and non example*.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi siswa, untuk meningkatkan penguasaan kosakata nomina bahasa Jepang dengan menggunakan metode *example and non example*.
2. Bagi pengajar bahasa Jepang sendiri, dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dengan metode *example and non example*.

1.4 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan dalam menginterpretasikan makna dari kata-kata/istilah yang digunakan dalam penelitian ini penulis mencoba mendefinisikan istilah sebagai berikut :

1. Metode *example non example*

Menurut Sudrajat (Sudrajat, 2008) *example non example* adalah salah satu teknik yang dapat digunakan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dalam *example non example* komponen utama adalah digunakannya media gambar dalam proses pengajaran. Metode ini terdiri dari dua komponen, yaitu *example* dan *non example*. *Example* merupakan contoh yang diberikan oleh guru melalui media gambar, yang harus dipahami peserta didik, sedangkan *non example* merupakan contoh gambar salah yang berbeda dengan gambar, sehingga siswa dituntut untuk mencari dan mengembangkan bagian yang salah tersebut.

Pada penelitian ini, penggunaan metode ini digunakan untuk meningkatkan kosakata bahasa Jepang.

2. Kosakata

Kosakata merupakan subjek yang akan diteliti pada penelitian ini, namun kosakata nominalah yang akan dijadikan subjek khususnya.

Nomina bisa disebut juga kata benda, dan dalam bahasa Jepang disebut dengan *meishi*. Sudjianto dan Dahidi (2004) menyebutkan bahwa *meishi* adalah kata-kata yang menyatakan nama suatu perkara, benda, barang, kejadian atau peristiwa, keadaan dan sebagainya, yang tidak mengalami konjugasi (perubahan bentuk).

1.5 Anggapan Dasar dan Hipotesis

1.51 Anggapan Dasar

Asumsi yang menjadi dasar dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kosakata merupakan bagian penting dalam suatu bahasa.
2. Pembelajaran mengenai kosakata dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang tepat.

Metode *example non examples* dapat digunakan untuk membantu siswa mengingat kosakata dasar bahasa Jepang.

1.52 Hipotesis

Berdasarkan anggapan diatas, penulis menggunakan hipotesis sebagai berikut :

H_0 : Pengajaran kosakata bahasa Jepang tidak efektif dengan menggunakan metode *example non examples*

H_i : Pengajaran kosakata bahasa Jepang efektif dengan menggunakan metode *example non examples*

1.6 Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Pra-eksperimen dengan desain penelitian *One Group Pretest-Posttest Design* (Satu Kelompok Prates-Postes) yang artinya hanya menggunakan satu kelompok subjek saja. Dalam metode ini satu kelas menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol.

1.7 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2010 p.80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan hal tersebut, maka populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa di SMA YAS Bandung.

Sutedi (2009) menyebutkan bahwa, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel menggunakan teknik penyampelan secara purposif, yaitu pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan peneliti itu sendiri, dengan maksud atau tujuan tertentu yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Untuk lebih mempermudah proses penelitian, penulis mengambil sampel sebanyak 20 orang dari siswa kelas XI SMA YAS Bandung.

1.8 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis akan menggunakan instrumen penelitian sebagai berikut :

1. Tes Khusus

Tes khusus yang dilakukan adalah *Pretest-Posttest*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa dalam pembelajaran kosakata dalam bahasa Jepang pada responden yang dijadikan objek penelitian. *Pretest* ialah test yang dilakukan sebelum

pembelajaran dengan metode *example non example* dilakukan dan *posttest* ialah test yang dilakukan setelah pembelajaran dengan metode *example non example* dilakukan. Hasil perbandingan nilai keduanya lah yang menjadi data yang menentukan apakah metode ini berhasil atau tidak, dalam meningkatkan penguasaan kosakata siswa dalam bahasa Jepang.

2. Angket

Penyebaran angket dimaksudkan untuk mengetahui respon siswa dalam pembelajaran dengan menggunakan metode tersebut.

1.9 Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan analisis data kuantitatif. Data yang bersifat kuantitatif diperoleh dari hasil tes yang diolah secara komparatif, yaitu membandingkan hasil *pretest* dan *posttest* siswa pada kelas eksperimen sebelum dan setelah siswa mendapatkan pembelajaran kosakata dengan menggunakan metode *example dan non example*.

1.10 Sistematika Penulisan

Didalam penulisan karya ilmiah ini, penulis membaginya kedalam lima bab, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Didalamnya memaparkan tentang latar belakang permasalahan, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian beserta sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik pengolahan data.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis menjelaskan tentang tinjauan pustaka yang menyangkut teori-teori yang bersangkutan

BAB III METODE PENELITIAN

Didalam bab ini penulis menjelaskan tentang metode dan teknik yang digunakan untuk melakukan penelitian pengefektifitasan metode *example and non example* dalam meningkatkan penguasaan kosakata.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Didalam bab ini penulis akan memparkan hasil penelitiannya tentang pengefektifitasan metode *example dan non example* dalam meningkatkan penguasaan kosakata yang didapat setelah mengolah data.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Didalam bab ini penulis memaparkan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

